Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan

Retna Gumilang¹, Noer Farakhin²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Abstrak

Pondok pesantren di Indonesia yang memiliki prevalensi scabies cukup tinggi sebanyak 14.798 pondok pesantren, dengan banyak kerugian yang ditimbulkan, baik dari segi kesehatan, ekonomi dan kualitas SDM. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan pada bulan Agustus 2019 dengan menggunakan desain penelitian observasional analitik pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar *check list* observasi dan lembar wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berada di Ponpes Al-Hikam Bangkalan selama penelitian berlangsung, yaitu sebanyak 84 santri dengan penentuan sampel menggunakan teknik total populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk melihat proporsi dan bivariate dengan uji statistik *chi square* (X²) untuk melihat hubungan antara kejadian scabies dengan *personal hygiene* responden. Hasil penelitian didapatkan karakteristik dominan dengan usia 15 tahun (22,6%), jenjang Pendidikan SMP dan SMA sederajat yang imbang, jenis kelamin perempuan (57,1%), *personal hygiene* tinggi (81%) dan kejadian scabies (66,7%). Dari keseluruhan responden terdapat 56 orang (66,7%) positif skabies dan 28 orang (33,3%) negatif skabies. Hasil uji statistik *chi square* (X²) analisis bivariate *Personal hygiene* dengan kejadian scabies ($p = 0,011$, PR = 41,555 (CI = 1,232-79,204)) ada hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian scabies. Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al Hikam Bangkalan. Diharapkan pihak pengasuh dan pengurus pondok pesantren dapat mengagendakan lomba kebersihan kamar dan kerja bakti bersama setiap bulan sebagai salah satu upaya peningkatan *personal hygiene* santri.

Kata Kunci : *Personal hygiene*, Pondok pesantren, Skabies.

The Relation of Personal Hygiene with the Incidence of Scabies at Al Hikam Boarding School Students Bangkalan in the Year 2021

Abstract

In Indonesia, which is the country with the largest Muslim population in the world, there are about 14,798 boarding schools that have a high prevalence of scabies. The disadvantage caused by this disease is that it can reduce the productivity of students due to the itching suffered by santri, especially at night, so that it can interfere with learning concentration. The purpose of this study was to find out the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies disease in santri in Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. The study was conducted at Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan on August 2019. using an analytical observational research design cross-sectional approach. The population in this study was santri located in Ponpes Al-Hikam Bangkalan during the study, which included as many as 84 santri with sample determination using total population techniques. Data analysis using univariate and bivariate analysis with a chi-square statistical test (X²). The study contained 56 people (66.7%) with positive scabies and 28 people (33.3%) with negative scabies. The results of the chi square (X²) statistical test of bivariate personal hygiene analysis with the incidence of scabies ($p = 0.011$, PR = 41,555 (CI = 1,232-79,204)) have a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies. The conclusion of the study is that there is a personal hygiene relationship with the occurrence of scabies in Pondok Pesantren Al Hikam Bangkalan.

Keywords : *Personal hygiene*, Islamic boarding school, Santri, Scabies.

Korespondensi:

Retna Gumilang, dr., M.Biomed

Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Kompleks RSI Jemursari, Jln. Jemursari No.51-57 Surabaya, 60287

Mobile : 082335118581

Email : retna.gumilang@unusa.ac.id

Pendahuluan

Skabies atau yang umum dikenal oleh orang awam sebagai penyakit kudis, merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis* yang membentuk terowongan pada lapisan inang. Tungau ini tergolong penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena termasuk jenis parasit yang menginfeksi manusia dalam daur hidupnya (parasit obligat). Skabies telah menjadi masalah umum di dunia, karena menyerang hampir semua kelompok umur, ras, dan kelompok sosial ekonomi.¹

Prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia ditahun 2015 yakni sebesar 3,9-6%, walaupun terjadi penurunan angka prevalensi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, namun tetap bahwa di Indonesia belum terbebas dari penyakit kulit yang menjadi masalah kesehatan menular di Indonesia.²

Skabies merupakan penyakit kulit yang menduduki urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit yang tersering terjadi di Indonesia. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi penyakit kulit yang melebihi prevalensi nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kakimantan Tengah, Kalimantan selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.³ Kejadian skabies dapat dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya seperti rendahnya tingkat ekonomi, higienitas yang buruk, hunian padat, promiskuitas seksual, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung.⁴

Tanda utama penyakit skabies yaitu rasa gatal di malam hari, karena aktivitas tungau skabies meningkat pada suhu lembab dan panas dan ini terjadi pada malam hari. Skabies menyerang manusia secara kelompok, seperti dalam satu keluarga, biasanya semua anggota akan terkena infeksi ini. Gejala lainnya adalah adanya kulnikulus yang seperti lubang atau benjolan-benjolan yang membentuk terowongan kecil pada tempat-tempat predileksi yang berwarna putih/keabu-abuan, berbentuk garis lurus/berkelok. Daerah predileksi yang dimaksud disini yaitu sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipat ketiak bagian depan, areola mammae (pada wanita), umbilikus, bokong, genitalia eksterna dan perut bagian bawah pada pria. Tanda paling utama lainnya adalah ditemukan tungau yang merupakan penentu diagnostik.⁴

Penyakit skabies banyak ditemukan pada tempat dengan penghuni padat seperti asrama tentara, penjara dan pondok pesantren. Tempat

yang berpenghuni padat ditambah lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya akan memudahkan transmisi dan penularan tungau sabies.⁵ Selain itu, kejadian skabies yang tinggi umumnya ditemukan pada lingkungan yang padat penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi, seperti halnya lapas, panti asuhan, dan pondok pesantren.⁶ Lingkungan yang padat penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi ini menjadikan semakin besarnya kemungkinan terjadinya kontak langsung antara penderita skabies dengan orang yang sehat (non-penderita) sehingga memicu penularan dan terjadinya peningkatan jumlah penderita skabies.

Indonesia, merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, ada sekitar 14.798 pondok pesantren yang memiliki prevalensi skabies cukup tinggi.⁶ Tingginya keterpaparan antara satu santri dengan santri lainnya dapat meningkatkan kejadian penyakit skabies. Kerugian yang ditimbulkan penyakit skabies ini adalah dapat menurunkan produktivitas para santri dikarenakan rasa gatal yang diderita santri terutama pada malam hari dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi kenyamanan tidur dan menimbulkan keparahan/iritasi, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penularan penyakit skabies.

Dari penelitian sebelumnya, belum pernah ada yang meneliti mengenai kejadian scabies di pondok pesantren Al-Hikam Bangkalan. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat diketahui prevalensi kejadian scabies di pondok pesantren Al-Hikam Bangkalan dan tingkat personal hygiene yang dimiliki santri pondok pesantren Al-Hikam Bangkalan. Maka dari itu, dapat diketahui usaha preventif yang sesuai dengan karakteristik dari hasil penelitian yang dapat dilaksanakan tepat sasaran. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Personal hygiene dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan".

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mempelajari hubungan antara Personal hygiene dengan kejadian skabies santri di Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Hikam Bangkalan. Yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Ponpes Al-Hikam Bangkalan. Pengambilan sampel didasari pada kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria inklusi

pada penelitian ini adalah santri yang ada di pondok pesantren Al-Hikam Bangkalan pada saat penelitian berlangsung dan tidak sedang pulang kampung karena libur semester. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah santri dengan jenjang pendidikan mahasiswa. Besar populasi yang didapatkan sebanyak 84 santri. Maka, penentuan sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik total populasi, yaitu 84 santri yang menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data penelitian menggunakan lembar *check list* observasi, dan lembar wawancara dalam mengisi jawaban dari responden. Pada penelitian ini indikator *personal hygiene* yang dinilai ada 8 indikator, diantaranya; kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan kuku, kebersihan genitalia, sanitasi lingkungan, kebersihan handuk, kebersihan kasur dan spre, kesadaran *personal hygiene*. Pengkategorian *personal hygiene* dinilai tinggi jika terpenuhi > 3 indikator, di bawah itu maka masuk kedalam kaegori *personal gyhiene* rendah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat adalah menganalisis variabel-variabel yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan proporsi untuk mengetahui karakteristik dan subjek penelitian. Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (*personal hygiene*) dengan variabel terikat (kejadian

scabies) dengan menggunakan uji *statistic chi-square* dengan menghubungkan semua variabel yang diteliti serta menggunakan teknik Software SPSS (*Statistical Package and Social Sciences*) versi 20 dengan tingkat signifikan (sig) 0,05.

Hasil

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 84 orang responden, sebagian besar berumur 15 tahun dan berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan berasal dari SMP sederajat dan SMA sederajat dengan perbandingan 1:1. Sebagian besar responden memiliki *Personal hygiene* rendah serta positif skabies. Penyakit skabies mudah menular karena terutama pada tempat yang berpenghuni padat dan lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya.⁵

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui hasil uji *chi square* hubungan antara *Personal hygiene* santri dengan kejadian skabies dengan tingkat signifikan 5% (0,05) dan df sebesar 1 diperoleh nilai $\chi^2 p= 0,011$ karena *p-value* $0,011 < 0,05$ artinya ada hubungan antara *Personal hygiene* santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Tahun 2021. Hasil perhitungan didapatkan nilai PR= 1.555 (95% CI: 1,232-79,204), dan menunjukkan nilai PR > 1 maka variabel *Personal hygiene* santri merupakan faktor risiko penyebab terjadinya skabies.

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Responden di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Tahun 2021

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
12-15 Tahun	44	52,4
16-18 Tahun	40	47,6
Tingkat Pendidikan		
SMP sederajat	42	50,0
SMA sederajat	42	50,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	48	57,1
Laki-laki	36	42,9
Personal hygiene		
Rendah	16	19,0
Tinggi	68	81,0
Kejadian Skabies		
Ya	56	66,7
Tidak	28	33,3

Tabel 2. Silang Hubungan *Personal hygiene* Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Hikam Bangkalan Tahun 2021.

	Terjangkit Skabies				Total	P Value	PR	CI 95%
	ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Rendah	15	17,9	1	6,3	16	19,0		
Tinggi	41	48,8	27	32,1	68	81,0	0,011	1,555
Total	56	66,7	28	33,3	84	100,0		1,232 – 79,204

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik rentang umur 12-15 tahun dengan persentase 52,4% yang berasal dari tingkat pendidikan SMP dan SMA sederajat dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (57,1%). Karakteristik responden ini tentunya juga dapat memiliki potensi dalam kejadian scabies. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hasna yang menyebutkan bahwa santri dengan usia 12-14 tahun lebih banyak yang menderita skabies (55,2%).⁷ Beberapa negara yang sedang berkembang, prevalensi skabies cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Usia dan pengetahuan ini juga berkaitan dengan tingkatan pendidikan formal yang diperoleh. Hal ini dikarenakan bahwa usia dari responden dapat menjadi pengaruh responden untuk membedakan tingkat kedewasaan. Usia responden memiliki pengaruh yang besar dalam tingkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Namun, tentunya tidak luput dari kontribusi dari pengaruh pengalaman keterpaparan dengan yang telah berumur lebih tinggi. Hal ini jugalah yang dapat menjadi potensi lebih baik dalam tingkatan pengetahuan seperti halnya mengetahui cara pencegahan serta penularan penyakit skabies.⁴ Begitu halnya dengan jenis kelamin responden yang juga dapat memiliki peluang masing-masing untuk terkena skabies. Hal ini dikarenakan beda aktifitas dan beda penerapan Personal hygiene yang mendasarinya. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin terhadap kejadian penyakit skabies.⁶

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel *Personal hygiene* memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies sebab memiliki nilai $p = 0,011$ karena $p\text{-value } 0,011 < 0,05$ artinya ada hubungan antara *Personal hygiene* santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Tahun 2021. Hasil perhitungan didapatkan nilai $PR = 1.555$ (95% CI: 1,232-79,204), dan menunjukkan nilai

$PR > 1$ maka variabel *Personal hygiene* santri merupakan faktor risiko penyebab terjadinya skabies. Besar faktor risiko terjadinya penyakit skabies pada santri yang memiliki *Personal hygiene* yang tidak memenuhi syarat yaitu 2 kali lebih besar terkena penyakit skabies dari pada santri yang memiliki *Personal hygiene* yang memenuhi syarat. Sebagaimana besar responden pada penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hikam Bangkalan memiliki nilai yang rendah pada indikator kebersihan kasur dan sprei serta sanitasi lingkungan yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa dari 8 indikator *Personal hygiene*, 2 indikator inilah yang sangat perlu diperhatikan dan dikendalikan. Dengan begitu intervensi yang dilakukan dapat tepat sasaran sehingga dapat menekan kejadian scabies pada pondok pesantren Al-hikam-Bangkalan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isa Ma'arif (2005), yang menyatakan bahwa sebagian besar santri yang mempunyai *Personal hygiene* yang jelek menderita penyakit skabies sebanyak 73,70%, dengan prilaku yang paling buruk ada pada frekuensi mandi pakai sabun dan penggunaan tempat tidur. Faktor yang berpengaruh pada tingginya kejadian skabies di negara berkembang adalah identik dengan kemiskinan yang berhubungan erat dengan rendahnya tingkat kebersihan diri (*Personal hygiene*), sulitnya akses air, dan kepadatan penduduk.⁸ Pada penelitian Dewi dan Siregar juga menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies yang dilaksanakan di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Personal hygiene* yang kurang baik mempunyai risiko terhadap kejadian skabies sebesar 4,293 kali (95% CI : 1,625-11,346), dibandingkan dengan personal hygiene yang baik.⁹

Personal hygiene bisa disebut juga sebagai bentuk perawatan diri dalam mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologi. Kebersihan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat mencegah timbulnya penyakit. *Personal hygiene* juga dipengaruhi oleh faktor nilai sosial individu dan budaya, terutama

pengetahuan dan persepsi mengenai kebersihan diri.¹⁰ Selain itu menurut Sri Ganesh (2014), pada penelitiannya bahwa sebagian besar seseorang mengalami perubahan pengetahuan mengenai *Personal hygiene* setelah diberikan Pendidikan Kesehatan. Faktor yang mempengaruhinya adalah penerimaan seseorang terhadap suatu stimulus atau perubahan pengetahuan yang dipengaruhi oleh faktor minat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan tentang Personal hygiene memberikan dampak yang baik dan positif pada perubahan tingkah laku atau tindakan dalam pemeliharaan diri yang baik/*Personal hygiene*, sehingga kejadian skabies dapat berkurang.¹¹

Simpulan pada penelitian ini secara statistic terdapat 56 orang santri (66,7%) positif skabies dan 28 orang (33,3%) negatif skabies. Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al Hikam Bangkalan. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan libur semester sehingga banyak santri yang pulang kampung sehingga mempengaruhi jumlah sampel penelitian. Bagi pengurus dan pengasuh pondok pesantren Al-Hikam Bangkalan disarankan untuk memperhatikan kebersihan serta kesehatan santri dan membuat kegiatan wajib di pondok pesantren yang dapat meningkatkan *Personal hygiene* santri. Seperti halnya kerja bakti bersama sebulan sekali, biasanya di pondok pesantren dinamakan dengan istilah *ro'an*. Bisa juga dengan mengadakan lomba kebersihan dan keindahan antar kamar santri sehingga dapat meningkatkan semangat santri dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan kamar, karena kebersihan adalah sebagian dari pada iman.

Daftar Pustaka

1. Ariza, L., B, Walter., C, Worth., Brockman., Weber, M.L. & HF. Investigation of Scabies Outbreak in Kindergarten in Costance Germany. Eur. J Clin Microb Infect Dis. 2013;10:1007–96.
2. Depkes RI. Data Prevalensi Skabies Tahun 2015. Jakarta; 2017.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Jakarta; 2014.
4. Handoko R P. Skabies dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (Edisi keenam). 6th ed. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2010. 122–125 p.
5. Soemirat J. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2011.
6. Ratnasari A, Sungkar S. Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. eJKI [Internet]. 2014;2(2):254. Available from: <http://journal.ui.ac.id/index.php/eJKI/article/viewFile/3177/2470>
7. Ibadurrahmi H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc. 2016;10(1):33–45.
8. Isa SM. Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Scabies Studi Pada Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. J Kesehat Lingkung. 2005;2(1).
9. Dewi SSS, Siregar N. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. J Kesehat Ilm Indones. 2019;4(2):113–20.
10. Desmawati, Dewi AP, Hasanah O. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. Univ Riau. 2015;2(1):628–37.
11. Sri Ganesh A, Rose DM, Lipoeto NI. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit pada wanita di Kelurahan Jati. Universitas Andalas; 2014.